

**GAYA HIDUP HEDONISME MAHASISWI UNIVERSITAS RIAU  
DI KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN  
TAMPAN KOTA PEKANBARU**

**Oleh : Cici Febrianti**

**[cicifebrianti@yahoo.com](mailto:cicifebrianti@yahoo.com)**

Nomor Seluler : 085374797850

Dosen Pembimbing : Dr. Swistantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
pekanbaru-Riau

***Abstract***

*This research was conducted in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the forms of hedonism student lifestyle in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. This study titled "Lifestyle Hedonism Student in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Topics focus of this research is how the hedonistic lifestyle impacts students in Kelurahan Simpang Baru. Object Research is a student at the University of Riau domiciled in Kelurahan Simpang Baru. The sample in this study amounted to 10 people. The author uses descriptive quantitative method and the data were analyzed qualitatif and using retrieval techniques Puspoive sampling.*

*Instruments of data are observation, questionnaires and documentation. From research conducted, the authors found that the consumption patterns coed Universitas Riau in Kelurahan Simpang Baru characterized by a pattern kosumsi such as: Needs Student In Entertainment, The World Tonight Will student needs, like to buy expensive things. Universitas Riau student hedonistic lifestyle has some positive and negative effects. The positive impact is composed of: foster self-confidence, expanding the scope of friendship. The negative impact of a hedonistic lifestyle Univeritas Riau student is: never satisfied, accustomed to living lavishly, fall behind in academic, lost their identity. The sophistication of technology, communication tools, and her fashionable outfit today has claimed the attention of young people should focus on preparing themselves for the future challenges that require thought and behavior are very rational.*

***Keywords: Lifestyle, Students Consumption Pattern***

## **A. Pendahuluan**

### **1.1 Latar belakang**

Perilaku konsumtif mahasiswi tidak terlepas dari pengaruh teman-teman sepergaulannya. Teman yang menjadi tempat sosialisasi sekunder memiliki pengaruh besar terhadap pola hidup individu-individu yang berada dalam kelompoknya tersebut. Teman adalah bagian dari kelompok rujukan, dimana setiap perilaku dan kebiasaan individu tidak terlepas dari kebiasaan kelompok teman sepergaulannya. Pada kalangan mahasiswi, perilaku konsumtif ini biasa terjadi karena pengaruh dari temannya, hal ini salah satu cara mahasiswi beradaptasi dan melebur dalam kelompok temannya tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah status sosial ekonomi orang tua.

Status sosialekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Orang tua mahasiswi yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, dan mempunyai pekerjaan yang baik serta pendapatannya tinggi, maka perilaku konsumsi mahasiswa berlebihan. Hal ini disebabkan oleh orang tua merupakan sumber keuangan mahasiswi. Semakin tinggi pendapatan mahasiswi yang berasal dari keluarganya maka tingkat konsumsinya menjadi semakin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan mahasiswi untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar dan pola hidup menjadi semakin konsumtif karena semakin menuntut kualitas yang baik.

Perilaku konsumtif tidak akan menjadi masalah ketika

mahasiswi mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang konsumsi. Tetapi, itu juga tidak serta merta membuat mahasiswi tidak membatasi diri untuk menghabiskan uangnya. Hal yang paling utama dalam perilaku konsumsi adalah mahasiswi mempunyai kesadaran untuk mengetahui dan memilih hal yang negatif serta positif dalam berperilaku konsumsi. Juga memilih kebutuhan yang harus didahulukan. "Jika sudah konsumtif, tidak ada alasan lain kecuali hasrat ingin memiliki. Akhirnya, perilaku boros dan mahasiswi diarahkan untuk membeli hal-hal yang dilihat menarik dan sesuai keinginannya.

Perilaku konsumtif mahasiswi ini disebabkan oleh kecanggihan teknologi informasi di ruang publik yakni dengan tayangan-tayangan dan bacaan yang terbuka lebar tanpa batas, menghadirkan penawaran barang-barang mewah dan menggiurkan. Barang-barang yang ada di dalam ruang lingkup mahasiswi sekarang ini, cenderung glamor. Disisi lain, mahasiswa berupaya mendapatkannya dengan berbagai macam cara. "Mereka berlomba-lomba ingin tampil seperti apa yang dilihat dan berupaya untuk mengikuti mode serta trend yang sedang berkembang".

Mahasiswi yang berperilaku konsumtif mengalami perubahan pola hidup, dimana terdapat batas yang bias antara kebutuhan pokok dan kebutuhan tersier. Pola hidup mahasiswi yang berubah mengakibatkan mahasiswi tidak cermat dalam mengatur keuangan yaitu bukan berdasarkan skala prioritas, tetapi karena dipengaruhi oleh teman dan lingkungannya. Akibatnya, hal ini menimbulkan dilema, antara pemenuhan kebutuhan pokok yang pada kenyataannya lebih penting dengan

pemenuhan kebutuhan gaya hidup untuk memenuhi simbol yang dapat diterima oleh lingkungan. Mahasiswi yang berasal dari keluarga yang mampu, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak akan menjadi masalah dalam perilaku konsumtif ini, namun lain halnya apabila orang tua mahasiswi tersebut berpenghasilan pas-pasan. Keinginan mahasiswi untuk memiliki sesuatu seringkali tertunda.

Keinginan memiliki sesuatu agar eksistensinya diakui oleh lingkungan semakin besar, sehingga mengakibatkan mahasiswi tidak mengutamakan kebutuhan yang prioritas. Akibat penting lainnya dalam perilaku konsumtif ini adalah membuat mahasiswi menjadi tidak produktif. Dalam realitasnya begitu pula yang terjadi pada mahasiswi di Provinsi Riau khususnya di Universitas Riau, tidak sedikit dari mereka yang memiliki perilaku konsumtif. Terlihat di mall, cafe-cafe, dan salon-salon kecantikan yang rata-rata adalah mahasiswi. Hasil dari pengamatan penulis, mayoritas mahasiswi Universitas Riau juga memiliki gaya hidup yang terkesan bernewah-mewah ini terlihat pada kebiasaan mereka yang lebih memilih “nongkrong” di mall, cafe, dan di salon dari pada harus memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswi. Selain itu mahasiswi Universitas Riau yang berdomisili di Kelurahan Simpang Baru ini pada umumnya sering nongkrong di cafe sekitar Universitas Riau. Para mahasiswi ini menghabiskan waktu luang mereka dengan cara berkumpul bersama teman-teman yang terdiri dari sekumpulan orang (kelompok). Mahasiswi Universitas Riau yang tinggal di Kelurahan Simpang Baru pada umumnya memiliki teman-teman yang sudah terbentuk berkelompok, teman sekelompok inilah yang pada umumnya secara langsung

akan menjadi faktor penentu pola konsumsi mereka.

Universitas Riau memiliki akses strategis ke berbagai tempat yang sangat dibutuhkan mahasiswi untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, seperti pusat belanja Giant, gor sebagai tempat olah raga, lapangan futsal, area kolam renang dan masih banyak tempat di sekitar Universitas Riau yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswi Universitas Riau. Penulis melakukan wawancara sementara untuk kelengkapan data dan diketahui bahwa setiap bulannya mahasiswi mendapatkan kiriman sebanyak Rp 3.500.000 hingga Rp 5.000.000 dengan pengeluaran hampir sama dengan jumlah kiriman orangtua setiap bulannya.

Mahasiswi juga banyak menggunakan jasa antar makanan dan minuman. Saat ini mahasiswi di Kelurahan Simpang Baru seperti dimanjakan oleh segala kemudahan yang disebabkan oleh perubahan teknologi dan zaman juga tentunya. Penulis melakukan observasi sementara dan menemukan bahwa para mahasiswi di Kelurahan Simpang Baru sering memesan makanan dan minuman melalui Via Handphone dan BBM atau media sosial lainnya. jenis makanan yang dipesanpun dilihat dari kriterianya merupakan makanan yang sudah modern dan sesuai dengan selera makan masyarakat menengah ke atas. Makanan yang dipesan misalnya seperti Burger, Hotdog, CFC, serta berbagai minuman lainnya.

Penulis sebelumnya juga sudah menemui bapak Aziz selaku Rukun Lurah di Kelurahan Simpang Baru dan menemukan informasi bahwa ada sekitar 870 orang mahasiswi yang ada di Kelurahan Simpang Baru. Jumlah ini diperoleh dari laporan izin tinggal mahasiswi. Artinya mahasiswi sebelum

memilih untuk kos di Kelurahan Simpang Baru harus meminta izin kepada RT terlebih dahulu. Namun berdasarkan keterangan dari Bapak Aziz bahwa tidak semua mahasiswi melapor sebelum tinggal di Kelurahan Simpang Baru. Melihat fenomena yang dijelaskan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat judul penelitian sebagai berikut : Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswi Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang disampaikan penulis sebelumnya, maka penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi mahasiswi Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana dampak konsumsi mahasiswi Universitas Riau Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi mahasiswi Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Untuk menganalisis dampak-dampak konsumsi mahasiswi Universitas Riau Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

informasi tambahan kepada teman-teman yang ingin menganalisa sebuah fenomena dan makna yang memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi pihak terkait untuk melakukan penelitian implikatif bagi kebutuhan pembangunan kualitas sumberdaya manusia pada masyarakat perkotaan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Pola Konsumtif**

Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan perilaku konsumen dalam kehidupan manusia. Dewasa ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtifisme, sedangkan konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan (Lestari, 2006:21).

Fromm (1995:34) mengatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Membeli saat ini sering kali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya

bersifat semu. Kartodiharjo (1995:64) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif sebagai social ekonomi perkembangannya dipengaruhi oleh faktor kultural, pentingnya peran mode yang mudah menular atau menyebabkan produk-produk tertentu. Di samping itu sikap seseorang seperti orang tidak mau ketinggalan dari temannya atau penyakit kultural yang disebut “gengsi” sering menjadi motivasi dalam memperoleh produk. Di jumpai juga gejala sosiopsikologis berupa keinginan meniru sehingga remaja berlomba-lomba yang satu ingin lebih baik dari yang lain. Perilaku konsumtif menciptakan kebiasaan pembelian produk untuk konsumsi tetapi ada motivasi lain. Konsumtifisme jenis ini cukup banyak contohnya, misalnya berbagai produk dengan merk terkenal sangat disukai meskipun mahal, seperti kemeja “Arrow atau tas Gucci”. Produk bukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi lebih berfungsi sebagai lambang yang disebut “Simbol Status”.

Setiaji (1995:32) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk konsumsi atau membeli secara berlebihan terhadap barang atau jasa, tidak rasional, secara ekonomis menimbulkan pemborosan, lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan dan secara psikologis

menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman.

## 2.2 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi dimaksud oleh Suharto (2009:12), sebagai Coping strategies. Secara umum strategi bertahan hidup (coping strategies) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Berdasarkan konsepsi ini, Mosser dalam Suharto (2009:15) membuat kerangka analisis yang disebut “*The Aset Vulnerability Framework*”.

## 2.3 Perilaku Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena merekabayangkan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dalam kamus Collins Gem (1993:97) dinyatakan bahwa, “Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata”. Dari pendapat lain Collin Gem di atas, gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa

kita. Tujuan pendidikan Negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (pembukaan UUD 1945, alinea 4). Tujuannya tentu bukan untuk menciptakan bangsa yang hedonis, tetapi bangsa yang punya spiritual, punya emosional peduli pada sesama dan tidak mengutamakan diri sendiri. Filsuf Epicurus yang mempopulerkan paham hedonisme, suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Filsafatnya dititikberatkan pada etika yang memberikan ketenangan batin. Kalau manusia mempunyai ketenangan batin, maka manusia mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah hedone (kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam. Hedonisme sebagai suatu "budaya" yang meletakkan dimensi kepuasan materi sebagai suatu tujuan utama memicu dan memacu pemanfaatan alam dan atau melakukan aktivitas hidup yang jauh dari dimensi spritual (moralitas). Kesadaran akan nilai-nilai etika dan moralitas yang rendah dalam mencapai tujuan hidup meberikan kepuasan sesaat, dan dampak negatif yang berjangka panjang.

Ada banyak tandaciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama. Ciri-ciri hedonisme menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut: Memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir.

Menjadi pengejar modernitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya. Berapa uang yang dimilikinya akan habis. Melihat dari ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitik beratkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hedonisme dikalangan mahasiswa. Berikut beberapa contoh bentuk hedonisme di kalangan mahasiswa berdasarkan ciri-ciri tersebut, Menggampangkan proses perkuliahan, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas.

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis. Yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga.

#### **2.4 Masyarakat Konsumsi dan Gaya Hidup**

Lubis (dalam Lina & Rasyid, 1997:43) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku membeli atau memakai yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Adapun pengertian konsumtif, menurut Yayasan Lembaga Konsumen (YLK), yaitu batasan tentang perilaku konsumtif yaitu sebagai kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas. Definisi konsep perilaku konsumtif sebenarnya amat variatif. Tapi pada

intinya perilaku konsumtif adalah membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan.

Manusia sering dihadapkan pada persoalan untuk memenuhi kebutuhannya dan mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, manusia harus melengkapi kebutuhannya tersebut. Pada masa awal peradaban manusia, segala kebutuhan tersebut langsung dipenuhi sendiri dengan jalan memproduksi atau menghasilkan barang yang dibutuhkannya secara langsung. Misalnya jika seseorang membutuhkan sesuatu untuk melindungi tubuhnya dari hawa dingin, maka ia akan berburu mencari kulit binatang untuk digunakannya sebagai penghangat tubuh. Jadi segala usaha, jerih payah dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya adalah untuk langsung mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Cahyana (1995:21) memberikan definisi perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengkonsumsi berbagai macam barang kebutuhan. Perilaku konsumtif menunjukkan pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

Katoda (dalam Munandar, 2001:53) memandang perilaku konsumen sebagai cabang ilmu dari perilaku ekonomika (behavior economics), sedangkan Howell dan Dpboye (dalam Munandar, 2001:16), mengemukakan bahwa perilaku konsumtif merupakan bagian dari aktivitas dan kegiatan mengkonsumsi suatu jasa dan barang yang dilakukan oleh konsumen. Selanjutnya mengenai pengertian konsumtif secara harafiah adalah merupakan bentuk kata sifat yang berasal dari "consumer" yang

berarti memakai produk, baik barang-barang industri maupun jasa, konsumtif berarti bersifat mengkonsumsi produk atau barang secara berlebihan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan tidak terencana terhadap jasa dan barang yang kurang atau bahkan tidak diperlukan. Perilaku ini lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu yang semata-mata untuk memuaskan kesenangan serta lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Sehingga tanpa pertimbangan yang matang seseorang begitu mudah melakukan pengeluaran untuk macam-macam keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokoknya sendiri.

## **2.5 Mahasiswa**

Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berfikir yang saling melengkapi (siswoyo, 2007:121). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institute atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada di dalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berfikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraih, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarganya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005: 375). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi kecerdasan dalam berfikir dan merencanakan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Karakteristik mahasiswa yang menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memerdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi. Mahasiswa sebagai *agent of change* bertugas untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, ke arah perubahan masyarakat, ke arah perubahan yang lebih baik (Abu ahmadi, 2003: 147).

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Penelitian ini yang menjadi Subyek penelitian adalah semua mahasiswi Universitas Riau yang mengkos di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah 675 jiwa. Namun dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki penulis, penulis hanya mengambil Subyek penelitian melalui teknik *Purposive sampling* sebanyak 10 orang mahasiswi saja

#### **3.3 Jenis Data**

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

- a. kuesioner
- b. observasi
- c. dokumentasi

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

## **5.2 Pola Konsumsi Mahasiswi Universitas Riau**

### **5.2.1 Kebutuhan Mahasiswi Pada Tempat Hiburan**

Kecanggihan teknologi yang diikuti dengan hadirnya internet telah menuntun mahasiswi menuju perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Di wilayah perkotaan, telah berdiri berbagai jenis tempat makan dengan keanekaragaman menu dan keunikan penyajian ataupun tempat yang didesain sedemikian rupa agar dapat menarik pelanggan di tengah persaingan yang semakin ketat. Kreativitas produsen juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal baru. Akhir-akhir ini telah hadir beberapa tempat makan dengan menu yang baru dan menarik para remaja karena berpotensi untuk dijadikan objek *selfie* lalu diunggah ke media sosial. Tidak dapat dipungkiri, kecanggihan teknologi dan kehadiran berbagai *social media* secara tidak langsung telah memaksa para produsen untuk menciptakan terobosan baru untuk memenuhi kebiasaan baru masyarakat, yakni *selfie* dan berbagi foto dengan tujuan meningkatkan status sosial atau *image* mereka dihadapan teman pada akun *social media*.

Untuk makan di sebuah cafe mahasiswi di Kelurahan Simpang Baru mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini tentu bisa berdampak buruk bagi masa depan karena kebiasaan konsumsi yang sangat konsumtif. Juga sangat disayangkan mahasiswi mencari hiburan hanya untuk meningkatkan gengsi sosial dalam lingkup pergaulannya.

Tidak semua pemilik rumah makan benar-benar berpikir keras untuk menyajikan hidangan yang fresh dan fantastic. Beberapa rumah makan tidak mengganti menu mereka tetapi menambah fasilitas yang mereka tawarkan. Fasilitas tersebut juga tidak jauh dari dampak kemajuan zaman, yakni teknologi dan internet. Fasilitas seperti televisi, radio, dan wifi gratis telah menjamur di beberapa tempat makan di sebagian besar wilayah perkotaan. Hal ini selebihnya tidak hanya menarik para mahasiswi untuk sekedar datang tetapi bahkan menghabiskan waktu selama beberapa jam untuk duduk di rumah makan tersebut.

### **5.2.2 Kebutuhan Mahasiswi Akan Dunia Malam**

Cerita yang menyertai kehidupan malam, tak terlepas dari sebagian kalangan remaja, dewasa, termasuk kalangan mahasiswa di dalamnya. Dewasa ini banyak kita temui peristiwa-peristiwa yang sangat mengejutkan di kalangan remaja di Indonesia. Banyak media memberitakan pergaulan remaja yang sudah melewati batas kewajaran. Kehidupan malam mereka sungguh memperhatikan, dan merupakan salah satu faktor penghancur moral bangsa. Mereka mengenal berbagai obat-obatan terlarang, minuman berakohol, bahkan yang paling parah adalah seks bebas. Tanda-tanda hidup hedonisme adalah menganggap bahwa materi adalah

tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal maupun haram yang dilarang agama. Hal ini juga menjadi salah satu masalah bagi kehidupan mahasiswi Universitas Riau yang kehidupannya cenderung hedonis. Kehadiran tempat-tempat hiburan malam khususnya diskotik dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam masa perkembangannya, seperti kebutuhan informasi mengenai gaya hidup yang sesuai dengan kemajuan zaman. Pengaruh diskotik terhadap gaya hidup remaja dipengaruhi oleh keterdedahannya terhadap diskotik itu sendiri. Keterdedahan remaja terhadap diskotik ini terdiri dari cara memperoleh informasi tentang diskotik, diskotik yang sering dikunjungi berdasarkan jenis musik dan acara yang paling disukai di diskotik, dan frekuensi mengunjungi diskotik. Keterdedahan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik personal (karakter teman dekat, kegiatan dalam menghabiskan waktu luang, pola asuh keluarga, status ekonomi, dan jenis kelamin).

### **5.2.3 Suka Membeli Barang Mahal**

Arus budaya materialisme ini merupakan paham yang hanya bersandar pada materi. Arus budaya hedonisme yaitu paham yang suka mencari kesenangan dalam duniawi contohnya ialah suka foya-foya, suka hidup mewah, suka pamer kekayaan, sedangkan arus budaya konsumerisme ialah gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan bahkan ukuran kesuksesan dalam hidup manusia atau bisa disebut boros. Tidak sedikit di kalangan mahasiswa yang sudah terpengaruh dengan hal-hal yang berusaha memisahkan diri dari kebudayaan bangsa sendiri dan

melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa. Banyak mahasiswa menganggap, jika tidak mengikuti *trend* masa kini maka akan dianggap kuno dan ketinggalan jaman tanpa memilih baik atau buruknya. Seperti dalam hal busana atau pakaian, *gadget*, pergaulan, komunikasi, hingga hal dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada umumnya, seorang mahasiswa akan berkembang sesuai dengan usianya dalam hal tersebut, namun karena terpengaruh oleh lingkungan yang sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu, maka mahasiswa akan berkembang lebih cepat dan pola gaya hidup pun mulai berubah. Budaya awal yang telah diterapkan dan dijaga sejak lama, sedikit demi sedikit akan mulai memudar jika tidak dapat menyaring hal mana yang patut diterima dan ditolak.

### **5.3 Dampak Pola Konsumsi Mahasiswi**

#### **5.3.1 Dampak Positif**

##### **5.3.1.1 Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

Dengan bergaul bersama teman-teman yang selalu tahu dengan perkembangan zaman dan perubahan teknologi serta inovasi terbaru membawa dampak bagus bagi mahasiswi. Ada sebagian mahasiswi yang merasa tingkat kepercayaan dirinya tumbuh karena bergaul dengan teman-teman yang selalu maju dalam penampilan dan pemakaian barang. Tidak semua orang mudah dalam berteman dan bergaul. Beberapa orang bahkan merasa kesulitan dalam bersosialisasi dan berteman. Penyebabnya bermacam-macam. Salah satunya adalah rasa malu saat menjalin pertemanan. Mungkin bagi beberapa orang hal ini merupakan hal yang aneh dan lucu. Namun bagi mereka yang sulit berteman diperlukan keberanian lebih dari dalam diri mereka untuk bisa menghilangkan rasa malu saat menjalin

pertemanan sehingga mereka bisa dengan mudah berteman dengan siapa saja.

##### **5.3.1.2 Memperluas Lingkup Pertemanan**

Aktif dalam mencari tahu inovasi terbaru dari sosial media tak ayal membentuk suatu jaringan hubungan sosial. Begitu juga dengan subjeck dalam penelitian ini. Subjeck penelitian mendapatkan banyak teman dari media sosial miliknya dan membentuk suatu kelompok pertemanan hingga jauh hari.

Dari awalnya berteman hanya dengan satu orang saja, namun karena sering mengikuti temannya ketempat hiburan maka Thesy mendapatkan teman baru lagi dan begitu lah seterusnya. Sebenarnya tidak ada salah dalam memperluas pertemanan, yang menjadi masalah hanyalah jika hubungan pertemanan membawa anggotanya ke cara hidup yang berlebihan dan membawa banyak kerugian. Hal ini harus sangat diperhatikan oleh Thesy agar tidak terjerumus nantinya kedalam hubungan pertemanan yang tidak sehat.

##### **5.3.2 Dampak Negatif**

###### **5.3.2.1 Tidak Pernah Merasa Puas**

Gaya hidup ini adalah gaya hidup tidak mensyukuri apa yang dimiliki atau apa yang telah dihasilkan. Subjeck penelitian terus melihat apa yang belum mereka miliki. Tidak jarang Subjeck penelitian merasa tidak puas karena membandingkan diri dengan orang lain dan melihat apa yang mereka miliki. Akhirnya Subjeck penelitian cenderung tidak bahagia dan tertekan. Sebaiknya syukurilah apa yang telah dimiliki. Gaya hidup tidak puas rentan merusakkan hubungan dengan orang yang terdekat dengan Subjeck penelitian. Pada akhirnya Subjeck penelitian terus mengeluh dan menuntut mereka untuk menjadi seperti

yang dikehendaki atau menyediakan apa yang di inginkan. Akhirnya orang-orang terdekat Subjek penelitian tertekan karena merasa tidak dihargai. Apa pun yang mereka kerjakan, selalu kurang. Gaya hidup seseorang menentukan kualitas kehidupannya. Jika gaya hidup kita sehat, kita akan menikmati kualitas kehidupan yang sehat. Namun jika gaya hidup kita buruk, maka kualitas hidup kita juga akan buruk.

Budaya Konsumtif sudah menjadi propaganda yang sukses dan mengakar dalam jiwa-jiwa mahasiswa. Namun ironisnya lagi, mereka para mahasiswa tak menyadari hal yang mereka lakukan adalah perilaku hedon. oleh sebab itu, paham ini memberikan kontribusi negatif terhadap ideologi para remaja yang membuat mereka berani menghalalkan segala cara demi tercapainya kesenangan, dan menjadikan remaja saat ini memiliki mental yang lemah disertai dengan pemikiran yang sempit.

#### **5.3.2.2 Terbiasa Hidup Boros**

Kebutuhan para mahasiswa dewasa ini bukan hanya sekadar SPP dan uang saku saja. Tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lain untuk menunjang penampilan. Sebut saja untuk beli pulsa ponsel, untuk beli baju, asesoris agar penampilan jadi *fashionable*, untuk gaul, nonton, makan di luar dan lainnya. Semua itu berpotensi menjadikan kita boros. Apalagi kalau mahasiswa tersebut terlibat dalam pacaran, bertambah jugalah pengeluaran. Sah-sah saja kalau mahasiswa bersangkutan ingin menyenangkan hati seseorang, namun kondisi keuangan juga harus jadi perhatian. Yang masih bergantung kepada orang tua, apakah tega menghamburkan uang yang didapatkan ibu dan bapak dengan sudah susah hanya demi menyenangkan hati sesaat.

#### **5.3.2.3 Tertinggal dalam Bidang Akademik**

Mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengembangkan daya intelektualnya selama perkuliahan. Sebagai seorang mahasiswa, mereka harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu secara lebih efisien dan efektif. Hal ini dimaksudkan, agar mahasiswa dapat menjadi mahasiswa yang memiliki daya intelektual yang tinggi dan berprestasi. Prestasi merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, karena prestasi mencerminkan berhasil tidaknya perkuliahan yang telah ia tempuh selama periode tertentu. Prestasi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu gaya hidup mahasiswa tersebut. Bagaimana mahasiswa menggunakan waktu yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dapat dicapainya.

Pergaulan di lingkungan kampus akan mempengaruhi perilaku masing-masing mahasiswa, tergantung siapa, seperti apa dan bagaimana teman sepergaulannya. Disamping itu, mahasiswa juga dihadapkan pada kondisi lingkungan di luar kampus, yakni lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal ini juga turut serta mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan dirinya terhadap perubahan-perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku dan gaya hidup mereka. Memang benar, bahwa mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar dapat membaur dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Namun demikian, tidak semua perubahan tersebut diterima begitu saja, mereka harus mampu menyaring perubahan (perilaku dan gaya hidup) tersebut secara bijak.

#### **5.3.2.4 Kehilangan Jati Diri**

Kehidupan setiap orang pasti memiliki jalan hidup yang berbeda-beda. Dan semuanya pasti akan merasakan yang namanya baik maupun buruknya dalam kehidupan, susah senangnya kehidupan, dan mudah sulitnya kehidupan. Dari banyaknya hal yang Objek Penelitian lalui dalam hidupnya, terkadang ada beberapa yang membuat hidup Objek Penelitian menjadi lebih berbeda dari sebelumnya. Jika perubahan itu menuju perubahan yang baik dan positif itu tidak menjadi masalah, tapi kalau perubahan itu berujung pada yang tidak baik tentu akan merugikan diri sendiri. Ketika Objek Penelitian menjalani kehidupannya, terkadang tanpa sadar apa yang dijalankannya membuat dirinya sendiri berubah menjadi bukan dirinya sendiri.

Gaya hidup mahasiswa sekarang sangatlah berbeda dengan mahasiswa zaman dahulu. Pada zaman sekarang, pengaruh gaya hidup barat sangat terasa. Mahasiswa menjadi hedonis. Kita bisa lihat, betapa banyaknya acara-acara hedonis yang diselenggarakan oleh mahasiswa dibandingkan dengan acara bakti sosial. Budaya barat telah meracuni pikiran mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi masyarakat, dengan sistem pendidikan nasional sekarang, membuat mahasiswa hanya mengejar nilai (indeks prestasi) dan berpikir bagaimana caranya agar dapat lulus dengan cepat. Sistem pendidikan seperti itu menekan mahasiswa, membuat mahasiswa terkurung dalam lingkaran kekakuan. Mahasiswa tidak dapat bergerak secara bebas dan leluasa.

Sistem pendidikan sekarang, membuat mahasiswa kehilangan pikiran kritisnya. Mahasiswa didogma oleh kampus untuk cenderung berpikir secara pragmatis dalam menghadapi berbagai persoalan. Sistem pendidikan sekarang

ampuh menghilangkan idealisme mahasiswa. Sistem pendidikan melatih kita (pelajar dan mahasiswa) untuk menjadi kuli.

Masyarakat mempunyai kewajiban untuk mengubah mentalitas yang hedonis dan pragmatis tersebut kembali kepada jati diri mahasiswa, yang mempunyai idealisme tinggi. Salah satu jalan alternatif untuk itu adalah dengan menghadapkan langsung mahasiswa pada masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu melihat permasalahan secara makro, tidak seperti sekarang ini yang hanya berdemonstrasi tanpa melihat masalah dari dua pihak yang berbeda, yaitu masyarakat dan pemerintah.

Arus globalisasi begitu cepat masuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan mahasiswa. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak mahasiswa kita kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Jika kita bandingkan kepribadian mahasiswa saat ini dengan generasi terdahulu sangatlah berbeda. Generasi mahasiswa terdahulu untuk menyampaikan informasi atau suatu hal mereka saling bertemu dan berkomunikasi secara langsung oleh karena itu silaturahmi pun terjaga dengan baik sedangkan saat ini generasi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang terdekat pun lebih memilih via sms, chat dan sebagainya.

## **6.1 Kesimpulan**

Berikut adalah gaya hidup hedonis mahasiswi Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru:

1. Perilaku gaya hidup mahasiswi Universitas Riau cenderung sangat konsumtif ditandai dengan pola konsumsi mahasiswi sebagai berikut:

a. **Kebutuhan Mahasiswi Pada Tempat Hiburan**

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mahasiswi Universitas Riau yang diwawancarai sangat bebas keluar pada malam hari. kebebasan mereka dibuktikan dengan rutinnnya mahasiswi yang diwawancarai mengunjungi tempat hiburan malam sebagai tujuan untuk bersenang-senang.

b. **Kebutuhan Mahasiswi Akan Dunia Malam**

Pengakuan yang diberikan oleh mahasiswi Universitas Riau yang diwawancarai ditemukan bahwa mereka sangat menyukai keramaian Kota saat malam hari. tidak ada batasan waktu dan batasan perilaku yang mengikat mereka. Hal ini dianggap karena kebebasan hanya dimiliki dalam waktu tertentu, dalam hal ini mereka anggap seperti lepas dari pantauan orangtua.

c. **Suka membeli barang mahal**

Mahasiswi Universitas Riau yang diwawancarai juga terbukti telah terpengaruh oleh arus glonalisasi yang menuntut mahasiswi untuk mementingkan mengasah penampilan dari pada mengasah keahlian.

2. **Dampak dari pola konsumsi mahasiswi Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Berikut penulis uraikan satu persatu:**

1. **Dampak Positif**

a. **Menumbuhkan rasa percaya diri**

Rasa percaya diri yang didapatkan oleh mahasiswi Universitas Riau adalah merasa berbeda dari orang lain dengan penampilan yang didukung oleh apa yang dikenakan

b. **Memperluas lingkup pertemanan**

Menurut objek penelitian, dengan keahlian mereka menjaga penampilan dan mencari tahu setiap informasi yang baru menyebabkan mereka lebih dihargai dan lebih diterima oleh orang-orang disekitar mereka.

2. **Dampak Negatif**

a. **Tidak pernah merasa puas**

Tidak pernah merasa puas adalah dampak yang paling dirasakan oleh objek penelitian. Terbukti dari ketergantungan mereka terhadap 'lapar mata' yang susah untuk dikontrol.

b. **Terbiasa hidup boros**

Objek penelitian mengaku bahwa boros adalah benar jika ditujukan kepada mereka. Hal ini dikarenakan uang jajan yang diberikan oleh orangtua tidak pernah bisa mencukupi kebutuhan mereka.

c. **Tertinggal dalam akademik**

Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian objek penelitian terhadap kegiatan perkuliahannya. Tidak jarang objek penelitian mendapatkan hasil yang kurang bagus dalam akademisnya.

d. **Kehilangan jati diri**

Kebiasaan hidup yang serba bebas menyebabkan mahasiswi kehilangan jati dirinya. Seperti, tidak nyaman saat berdekatan dengan kerabat, tidak suka disamakan dengan orang lain, selalu berpandangan negatif terhadap orang lain. Dan lain sebagainya.

## 6.2 **Saran**

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pembaca dan mahasiswa Universitas Riau khususnya.

1. Untuk orangtua diharapkan lebih selektif dalam memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anaknya. Memang benar anak harus dilimpahi kasih sayang. Salah satunya

adalah dengan mencukupi kebutuhannya, namun juga harus dipertimbangkan bahwa pemenuhan kebutuhan harus lebih bijak agar anak tumbuh dengan kepribadian yang bijak pula.

2. Untuk informan, diharapkan mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam kehidupan yang bermasyarakat maupun kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang hidup ditengah-tengah masyarakat akan sangat baik jika informan memiliki konsep diri yang membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu informan seharusnya bisa lebih selektif dalam menggunakan keuangan untuk hal-hal yang berguna dan membawa hasil positif.
3. Untuk masyarakat diharapkan mampu mengayomi anak-anak muda khususnya mahasiswa yang tinggal dilingkungan sosial guna menciptakan pencitraan yang baik untuk mahasiswa itu sendiri maupun masyarakat yang merupakan agen pembentuk pergaulan yang sehat secara sosial.
4. Untuk pihak Universitas Riau, diharapkan lebih teliti melihat kegiatan perkuliahan. Bagus jika kehadiran mahasiswa lebih diperhatikan untuk mengontrol akademik mereka sebagai bagian dari kaum intelektual yang akan membawa perubahan besar bagi bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. I. , 2001, *Galaksi Simulacra Jean Baudrillard*, Yogyakarta: Lkis.
- Assuari, Sofjan. 1987. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : CV. Raja Wali
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baudrillard, Jean dalam Halfoster, 1983, *The Anti-Aesthetic, Essay on Postmodern Culture*, Washington : Bay Press.
- Baudrillard, J., 1998, *Fatal Strategies*, New York: Semiotext
- Baudrillard, J, 1929, *In The Shadow of the Silent Majorities*, New York :Semiotext
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyana, B. T. 1995. *Pemasaran Bisnis: Analisis bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Dwi Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Fromm,E.1995.*Masyarakat yang Sehat*(Terjemahan Sutrisno). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartodihardjo,S.1995. *Konsumerisme dan Perlindungan Konsumen*. Akademika. No.1.TahunXIII.Surakarta:Muhammadiyah University Press.Halaman 30-40.
- Lina & RAsyid, H.F. 1997. *Prilaku Konsumtif berdasarkan locus*

- of control pada remaja putra.  
PT Grafindo Persada : Jakarta.
- Lestari, S. 2006. *Hubungan Antara Harga Diridan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif terhadap Produk Fashion pada Remaja Putri. Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta. : Fakultas Psikologi UMS.
- Munandar, A.S. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. UI : Jakarta
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Neuman, L. 1997. *Social Research Methods ; Qualitative and Quantitative Method Approach*. New York : Allyn and Bacon
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Rabanta, 2009. *Strategi Adaptasi Petani Jeruk Pada Saat Pra Panen Raya dan saat Panen Raya*. Medan : Departemen Sosiologi FISIP USU.
- Russel J. 2004. *Human Resource Management*. New Jersey: IEUSR
- Soerjono Soekanto. 2009. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap Dalam Iklan*. Bandung. Alfabeta.
- Setiaji, B. 1995. *Konsumerisme*. *Akademika*. No. 1. Tahun XIII. Surakarta Muhammadiyah University Press.
- Santrock. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Suharto, edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung PT Refika Aditama
- Stanton, William J. 1996. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Sutisna. 2003. *Prilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Spradley, J. 1980. *Participation, Observation, Holt Rinehart and Wiston*, New York.
- Suparlan, Parsudi, 1996. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Obor
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Veeger, K.J. 1985, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia